

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

3.1 Variasi Bunyi Bahasa Jawa Masyarakat Samin

Masyarakat Samin memiliki variasi bunyi bahasa Jawa yang khas, walaupun mempunyai kemiripan dengan bahasa Jawa di sekitarnya. Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Samin dapat berbahasa Jawa mirip atau sama dengan masyarakat Jawa pada umumnya (Masyarakat Margomulyo dan sekitarnya).

Berdasarkan kenyataan di atas, perlu diketahui terlebih dahulu tentang keberadaan bahasa yang biasa dipakai dalam lingkungan masyarakat tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan mengelompokkan masing-masing data yang berupa beberapa bentuk bahasa Jawa pada masyarakat Samin.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya dapat berupa kata, frase, kata dan kata, serta frase dan pokok kata. Proses ini meliputi proses perubahan fonem, proses klitikisasi, proses reduplikasi, proses pemajemukan dan proses afiksasi.

Bahasa Jawa yang dipakai masyarakat Samin memiliki beberapa variasi bunyi dan terdapat pula proses morfologis, diantaranya sebagai berikut.

3.1.1 Perubahan Fonem

Proses perubahan fonem, misalnya, terjadi sebagai akibat pertemuan morfem {paN-} dan {peN-} dengan bentuk dasarnya. Fonem /N/ pada kedua morfem itu berubah menjadi /ŋ/, hingga morfem {paN-} berubah menjadi *peng-* dan *pang-*. Kaidah-kaidah perubahannya dapat diikhtisarkan sebagai berikut.

1. Jika fonem /N/ pada {paN-} dan {peN-} berubah menjadi /ŋ/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /g, r, dan vokal/. Misalnya:

{paN-} + {ganda}	→	pangganda	‘alat untuk membaui’
{paN-} + {rasa}	→	pangrasa	‘alat untuk merasakan’
{paN-} + {rungan}	→	pangrungan	‘alat untuk mendengarkan’
{paN-} + {ucap}	→	pangucap	‘alat untuk mengucapkan’
{peN-} + {aran}	→	pengaran	‘alat untuk memberi nama’

3.1.2 Perubahan Bunyi

1. Fonem /e/ pada bunyi /eh/ berubah menjadi /ɛ/.

Misalnya:

[puteh]	menjadi	[putɛh]	‘putih’
[muleh]	menjadi	[mulɛh]	‘kembali’
[gɔteh]	menjadi	[gɔtɛh]	‘darah’
[mileh]	menjadi	[milɛh]	‘memilih;

[kluweh] menjadi [kluweh] 'sayur kluweh'

2. Fonem / / berubah menjadi fonem /ε/ dan diakhiri dengan fonem /?/.

Misalnya:

[l] menjadi [εlε?] 'jelek'

[tuw] menjadi [tuwe?] 'tua'

[n] menjadi [εnε?] 'ada'

3. Fonem /i/ pada akhir kata berubah menjadi /ε/ dan diakhiri dengan fonem /?/.

Misalnya:

[mati] menjadi [mate?] 'mati'

[nganti] menjadi [ngantε?] 'sampai'

4. Fonem /o/ pada bunyi /oh/ berubah menjadi fonem / /.

Misalnya:

[butoh] menjadi [but h] 'membutuhkan'

[emboh] menjadi [emb h] 'tidak tahu'

[imboh] menjadi [imb h] 'meminta tambah'

[taboh] menjadi [tab h] 'membunyikan'

[waloh] menjadi [tab h] 'sayur waloh'

[wðroh] menjadi [wðr h] 'mengetahui'

3.1.3 Penghilangan Fonem

1. Adanya kecenderungan masyarakat Samin untuk melepaskan fonem-fonem suatu kata dari bentuk dasarnya.

Misalnya:

[sampun]	menjadi	[pun]	‘sudah selesai’
[wiwit]	menjadi	[gaʔ]	‘tidak’
[rumiyin]	menjadi	[riyin]	‘dahulu’
[dhateng]	menjadi	[teng]	‘menanyakan tempat’
[punapa]	menjadi	[napa]	‘bagaimana’
[namung]	menjadi	[mung]	‘hanya’
[wɔr h]	menjadi	[ɔr h]	‘mengetahui’
[dikengken]	menjadi	[diken]	‘disuruh’
[manggene]	menjadi	[nggene]	‘tempatny’
[marang]	menjadi	[mrang]	‘terhadap siapa saja’
[punika]	menjadi	[nika]	‘itu’
[olɛhɔm]	menjadi	[lɛhɔm]	‘perbuatanmu’

3.2 Pemakaian Bahasa Jawa masyarakat Samin secara Morfologi

3.2.1 Pemakaian Klitik {-em} dan {-nem}

Yang termasuk golongan klitik adalah morfem-morfem terikat tetapi sudah memiliki arti secara leksikal. Misalnya, klitik {-em} dan klitik {-nem} menyatakan kata ganti milik. Apabila bentuk {-em} bertemu dengan vokal maka

bentuk menjadi {-nem}. Sedangkan jika bertemu dengan konsonan maka bentuk {-em} tetap.

Misalnya:

Vokal + Klitik {-em}

Rumangsa + {-em} → rumangsanem

Bentuk tersebut sebelum memperoleh klitik {-em} berarti 'perkiraan', namun setelah diberi klitik {-em} berarti 'menurut perkiraanmu'.

Sapi + {-em} → sapinem

Kata tersebut sebelum memiliki klitik {-em} berarti 'sapi', dan setelah mempunyai klitik {-em} berarti 'sapimu'.

Buku + {-em} → bukunem

Bentuk tersebut sebelum memperoleh klitik {-em} berarti 'buku' tetapi setelah mendapatkan klitik {-em} memiliki arti 'bukumu'.

Lunga + {-em} → lunganem

Sebelum memperoleh klitik {-em} bentuk tersebut berarti 'pergi' tapi setelah mendapatkan klitik {-em} berarti 'pergimu'.

Kanda + {-em} → kandanem

Kata tersebut sebelumnya memiliki arti 'perkataan' tetapi setelah mendapatkan klitik {-em} berarti 'perkataanmu'.

Konsonan + Klitik {-em}

Wedhus + {-em} → wedhusem

Kata ini sebelumnya berarti ‘kambing’, tetapi setelah diberi klitik {-em} berarti ‘kambingmu’.

Tegal + {-em} → tegalem

Bentuk ini berarti ‘tegal atau ladang’. Tetapi setelah diberi tambahan klitik {-em} berarti ‘tegalmu atau ladangmu’.

Anak + {-em} → anakem

Kata ini sebelumnya berarti ‘anak’, tetapi setelah diberi klitik {-em} memiliki arti ‘anakmu’.

Awak + {-em} → awakem

Kata ini sebelumnya berarti ‘badan’, tetapi setelah mendapat klitik {-em} berarti ‘badanmu’.

3.2.2 Bentuk Reduplikasi

Proses pengulangan atau reduplikasi adalah proses pengulangan sebagian atau seluruhnya dari satuan gramatik baik dengan variasi fonem ataupun tidak (Ramlan, 1987:63).

3.2.2.1 Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya:

sami	menjadi	sami-sami	‘bersama-sama bersatu’
gelah	menjadi	gelah-gelah	‘menghalang-halangi’
angger	menjadi	angger-angger	‘aturan-aturan’

wong	menjadi	wong-wong	‘orang-orang’
dangu	menjadi	dangu-dangu	‘lama-lama’
mbel	menjadi	mbel-mbel	‘bancakan/selamatan’
sok	menjadi	sok-sok	‘kadang-kadang’

3.2.2.2 Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks adalah pengulangan yang terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi.

Misalnya:

Eling → di- + eling-eling → dieling-eling

Pengulangan bentuk dasar *eling* menjadi *eling-eling* menyatakan makna ‘perbuatan seperti bentuk dasar dengan intensitas berkali-kali’, sedangkan pada *eling-eling* ‘perbuatan seperti bentuk dasar dan bersifat pasif’.

Padha → sa- + padha-padha → sapadha-padha

Bentuk dasar *padha* yang mengalami pengulangan seluruhnya *padha-padha* berarti ‘sama’. Selanjutnya bentuk dasar tersebut diberi afiks {sa-} *sapadha-padha* dan berarti ‘sesama manusia’.

3.2.2.3 Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Kata ulang yang termasuk golongan ini sangat sedikit.

Misalnya:

1. Bolak-balik

Bolak-balik dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem dari fonem /a/ menjadi /o/. *Bolak-balik* berarti ‘berulang-ulang’.

2. Morat-marit

Bentuk *morat-marit* dibentuk dari bentuk dasar *marit* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/. *Morat-marit* berarti ‘kacau-balau’.

3.2.3 Bentuk Majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan dua kata (sebagaimana umumnya) yang menimbulkan suatu kata baru. Kata majemuk bercirikan sebagai berikut:

- a. Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok.
- b. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipersatukan atau tidak mungkin diubah strukturnya.

Kata majemuk yang dapat ditemukan pada ajaran Saminisme antara lain:

1. Sendhang lanang ‘tempat pemandian’

Istilah *sendhang lanang* sebagai tempat suci yang dipercaya masyarakat Samin telah memberi wangsit ‘petunjuk’ untuk mendukung perjuangan mereka.

2. Londho mondholan ‘antek-antek Belanda’

Londho mondholan merupakan ungkapan bagi pribumi yang menjadi mata-mata Belanda.

3. Mawas diri ‘berhati-hati/pengendalian diri’

Mawas diri sebagai ungkapan bagi masyarakat Samin untuk berperilaku hati-hati dan senantiasa sadar dalam pengendalian diri terhadap harmonisasi (lingkungan alam maupun masyarakat).

4. Tepo sliro 'toleransi'

Istilah ini berhubungan erat dengan toleransi/hormat-menghormati antar sesama makhluk ciptaan Tuhan (dalam membina hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya).

5. Mapah gedhang 'bersikap hati-hati dan memikirkan segala persoalan dengan pertimbangan baik dan buruknya'.

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa kita seperti pohon pisang yang dipotong menjadi dua bagian yang sama. Kita harus memposisikan diri berada ditengah-tengah terhadap segala persoalan yang dihadapi serta berusaha menyaring terlebih dahulu sesuatu secara lebih mendalam sebelum memutuskannya. Karena perbuatan tersebut membawa konsekuensi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

6. Tukar padu 'pertengkaran'

Tukar padu 'pertengkaran' ini adalah sikap yang harus dihindari karena akan merusak hubungan persaudaraan yang telah terjalin.

7. Angkara murka 'perbuatan angkara'

Perbuatan angkara/jahat harus di jauhi karena akan menimbulkan pertengkaran dan perpecahan.

8. Sandhang pangan 'bahan-bahan pokok baik makanan maupun pakaian'.

Sandhang pangan merupakan istilah yang mewakili bagi bahan makanan ataupun bahan pakaian yang dibutuhkan sehari-hari (kebutuhan primer).

9. Tapa brata ‘bersemadi’

Bentuk tapa brata ini adalah istilah bagi orang-orang yang melakukan semadi/berdiam diri untuk memohon petunjuk dari Tuhan terhadap segala persoalan yang menimpa kehidupannya.

3.2.4 Bentuk Afiksasi

Proses afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 1987:54).

Proses afiksasi juga terdapat pada bahasa Jawa masyarakat Samin, diantaranya sebagai berikut.

3.2.4.1 Afiks {se-}

Akibat pertemuan dengan bentuk dasarnya, afiks {se-} mempunyai makna sebagai berikut.

- a. Menyatakan makna ‘satu’. Makna ini terdapat pada kata:

Se- + lawas + -e → selawase ‘satu untuk selamanya’.

- b. Menyatakan makna ‘seperti, sama’. Misalnya:

Se- + dulur → sedulur ‘seperti saudara’.

3.2.4.2 Afiks {paN-}

Afiks {paN-} menyatakan makna ‘alat yang dipakai untuk melakukan perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar’.

Misalnya:

- {paN-} + ganda → pangganda ‘alat untuk membaui’
 {paN-} + rungong → pangrungong ‘alat untuk mendengarkan’.
 {paN-} + rasa → pangrasa ‘alat untuk merasakan’
 {paN-} + ucap → pangucap ‘alat untuk mengucapkan’.

3.2.4.3 Afiks {ma-} menyatakan makna ‘menjadi/hasil dari bentuk dasar’.

Misalnya:

- {Ma-} + tunggal → manunggal ‘menjadi satu utuh menyeluruh’.

3.2.4.4 Afiks {-em-} berfungsi sebagai penegas dari bentuk dasar.

Misalnya:

- Seleh + -em- → semeleh ‘sifat sabar dan mengalah’.
 Gletak + -em- → gemletak ‘membiarkan sesuatu’

3.2.4.5 Afiks {-an} menyatakan ‘sesuatu yang berhubungan dan melekat erat dengan bentuk dasar.’

Misalnya:

- Mondhol + {-an} → mondholan ‘gelungan’

Mondhol berarti gelungan. Setelah mendapat imbuhan {-an} menyatakan makna seperti bentuk dasar dengan ciri khusus yaitu blangkon untuk orang Jawa.

Agem + {-an} → ageman 'alat/pedoman'

Agem berarti apa yang dipakai/alat. Setelah diberi afiks {-an} berarti alat yang menjadi pegangan/pedoman.

Geneng + {-an} → genengan 'dataran tinggi'

Geneng berarti sesuatu yang tinggi. *Geneng* mendapat imbuhan {-an} *genengan* berarti dataran tinggi.

Ledok + {-an} → ledokan 'dataran rendah'

Ledok berarti tanah yang datarannya rendah. *Ledok* mendapat imbuhan {-an} *ledokan* berarti dataran yang bersifat rendah dan dapat juga disebut lembah.

3.2.4.6 Afiks {-leh}

Afiks {-leh} pada masyarakat Samin ini berfungsi sebagai penegasan.

Misalnya:

1. Piyeleh kowe kuwi!

Dari kalimat di atas "Bagaimanakan kamu ini!" berusaha mempertegas bagaimanakah sikap yang harus diambilnya.

2. Apaleh sing mbok karepna?

Kalimat di atas "Apakah yang kamu harapkan?" berusaha menjelaskan apa yang menjadi harapan dan keinginannya.

3. Pakanileh sapinem iku!

Kalimat di atas "Berilah makan sapi itu" berusaha mempertegas dan menyeluruh memberi makan sapi yang dimilikinya.

4. Ikileh dhuwekem.

Kalimat di atas “Inikah punyamu?” berusaha memperjelas bahwa sesuatu menjadi hak miliknya.

3.3 Bahasa Jawa ditinjau dari segi Semantik

Masyarakat Samin ternyata memiliki ungkapan/istilah yang khas yang memberi nuansa makna yang berbeda dengan bahasa Jawa umumnya. Peneliti berusaha mengungkapkan katagori makna-makna yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan tersebut. Katagori ungkapan tersebut dapat dibedakan sebagai berikut.

3.3.1 Meluas

Perubahan makna meluas pada mulanya hanya memiliki sebuah ‘makna’, tetapi kemudian terdapat berbagai faktor sehingga memiliki makna-makna lain.

Misalnya:

1. Sedulur ‘saudara’

Sedulur ini memiliki makna ‘saudara’. Masyarakat Jawa umumnya menyebut *sedulur* apabila memiliki hubungan genealogis (darah). Namun, kata ini bagi masyarakat Samin telah mengalami perluasan makna.

Untuk menyebut *sedulur*, seseorang tidak perlu memiliki hubungan secara genealogis, tetapi lebih dari itu. Sebutan *sedulur* diperuntukkan bagi

seluruh umat manusia. Semua manusia yang ada di dunia ini adalah saudara karena keturunan dari anak cucu Adam.

2. Brokohan 'selamatan'

Brokohan yang terdapat pada budaya Jawa merupakan wujud syukuran atas kelahiran seorang bayi yang muncul ke dunia. Sedangkan budaya Samin menyebut *brokohan* tidak hanya syukuran atas kelahiran seorang anak, tetapi lebih luas lagi meliputi brokohan: hajatan perkawinan, sunatan, dan lain-lain.

Adapun perwujudan *brokohan* anak tersebut berupa *mbel-mbel sepasar*, *mbel-mbel selapanan*, dan sebagainya. *Mbel-mbel sepasar* 'bancakan/syukuran yang diadakan ketika anak berusia lima hari'. Sedangkan *mbel-mbel selapanan* 'bancakan/syukuran atas keselamatan anak yang telah mencapai umur selapan hari'

3. Cenger 'tempat mengabdikan diri'

Istilah *cenger* dikenal baik masyarakat Jawa umumnya maupun masyarakat Samin. Keduanya memiliki acuan maupun referen yang sama, yaitu bayi yang baru dilahirkan. Akan tetapi orang Samin lebih jauh memaknai *cenger* 'saat bayi baru dilahirkan dan menangis berarti ia sudah mendapatkan roh (jiwa, hidup, sukma dan umur) dan si bayi berarti telah mendapatkan tempat *ngenger* (tempat untuk mengabdikan hidup).

2.1.1 Perubahan Total

Perubahan total menyangkut berubahnya sebuah makna yang berbeda sama sekali dari makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang

dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi hubungan yang tempak sudah jauh sekali.

Misalnya:

3. Sambatan

Kata *sambatan* berasal dari pokok kata *sambat* mendapatkan imbuhan {-an}. Masyarakat Samin mengenal istilah *sambat* memiliki acuan yang sama dengan masyarakat Jawa umumnya dengan satu makna denotatif ‘mengaduh kesakitan kepada orang lain’ dan kemudian, kata *sambat* mengalami beberapa perubahan dalam acuannya sehingga terbentuk makna-makna lain yang merupakan makna konotatif dari kata tersebut.

Kata *sambatan* yang diacu oleh masyarakat Samin bermakna ‘gotong-royong atau bekerjasama membangun sesuatu (rumah, kandang, dan lain-lain) tanpa mengharapkan upah berupa uang tetapi cukup diberi suguhan berupa makanan sekadarnya.

Jika kita telusuri, *sambatan* pada masyarakat Samin yang berarti memberi pertolongan tenaga untuk mengerjakan sesuatu telah mengalami perubahan makna. Pada pemikiran orang Jawa, *sambatan* yang berarti mengaduh kesakitan mengharapkan bantuan orang lain hampir sama dengan orang Samin yang ikut membantu tetangganya untuk mendirikan rumah. Inti dari keduanya yaitu sama-sama membutuhkan bantuan.

5. Londho mondholan ‘mata-mata Belanda’

Londho mondholan adalah ungkapan yang bermakna menyatakan sifat khusus dari ‘seseorang yang menggunakan mondholan’. *Londho* bagi

masyarakat Samin ‘penjajah keji yang menguasai bumi pertiwi kurang lebih tiga ratus lima puluh tahun, berkulit putih, rambut pirang, orang Eropa, makanannya roti dan keju’.

Sedangkan *mondholan* adalah gelungan atau blangkon pakaian tradisional adat Jawa bagi laki-laki. Penggabungan kedua bentuk tersebut *londho mondholan* membentuk makna baru ‘Belanda yang memakai mondholan (blangkon Jawa), maksudnya orang-orang pribumi yang menjadi antek/mata-mata Belanda untuk kepentingan materi’.

6. *Salin sandhangan* ‘kematian’

Salin secara harfiah diartikan berganti sesuatu dan *sandhangan* bermakna baju/pakaian. Bagi masyarakat Jawa umumnya, *salin sandhangan* merupakan aktifitas berganti baju/pakaian.

Akan tetapi, bagi masyarakat Samin *salin sandhangan* mengandung nilai filosofi tersendiri. *Salin sandhangan* berarti kematian bagi seseorang. Masyarakat Samin beranggapan bahwa si mati merupakan makhluk yang sudah tidak dapat berkomunikasi lagi dengan mereka dan mereka tidak memberikan kesan seperti orang kehilangan pada umumnya yang biasa terjadi di luar Samin. Karena bagi mereka, orang mati diibaratkan orang yang sedang berganti pakaian. Berganti pakaian maksudnya ialah berganti alam yang satu ke alam yang lain.

Hal ini sesuai dengan nilai filosofi yang dianut masyarakat Samin yaitu manusia bereinkarnasi ‘manusia akan dilahirkan kembali menjadi sesuatu sesuai dengan amalan-amalan sebelumnya’.

7. Kembang jambu karuk 'nama tembang'

Bunga (kembang) dari jambu memang bernama karuk. Tetapi karuk yang dimaksud masyarakat Samin telah mengalami pergeseran acuan, yaitu bunga jambu karuk secara denotatif berubah menjadi makna konotatif. Secara konotatif bunga karuk bermakna 'nama tembang yang dibuat oleh Ki Samin dalam rangka membesarkan serta menggerakkan hati para pengikutnya agar semangatnya terus berkobar'.

Informasi yang dapat diketahui dari *tembang jambu karuk* adalah pesan komando dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Selain itu juga mengandung semacam ramalan tentang akan terjadinya perang, yakni perang dunia II.

3.2.3 Sinonim

Sinonim merupakan nama lain untuk merujuk benda atau hal yang sama. Secara semantik Verhaar (1978) mendefinisikan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Misalnya:

8. Turun 'anak'

Kata *turun* memiliki makna 'anak'. Bentuk *turun* dan *anak* bagi masyarakat Samin merupakan dua bentuk berbeda tetapi bermakna sama. Dalam hal ini masyarakat Samin lebih suka menyebut istilah *anak* dengan sebutan

turun karena mereka ingin menyembunyikan sesuatu dari pihak lawan bicara (terjadi pada masa penjajahan Belanda).

Sebenarnya masyarakat Samin juga mengenal istilah anak dalam konsep pemikirannya (seperti orang Jawa umumnya). Namun, karena adanya kepentingan politik, perjuangan untuk dapat melepaskan diri dari tangan penjajah, maka segala upaya dilakukannya, termasuk penyangkalan atau berusaha membelokkan pembicaraan supaya keadaan yang sebenarnya tidak diketahui musuh. Oleh karena itu jika orang Samin ditanya, “Anakem pira?”. Jawabnya, “Lanang karo wedhok”. Akan tetapi bila ditanya, “Genahe turunem iku pira?”. Maka ia akan menjawab, “Turunku genahe pitu”.

9. Toreh

‘sunat’

Kata *toreh* ini memiliki makna denotasi yang sama dengan sunat ‘suatu ritual yang diadakan untuk mengkhitan seorang anak laki-laki yang sudah menginjak remaja’. Kegiatan ini erat kaitannya dengan tujuan akhir yang ingin dicapai, yaitu untuk ndandani (memperindah alat kelamin). Bentuk *toreh* memiliki varian *sunat*, dan *khitan*. Istilah ini dipakai untuk segala tingkat tutur bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama.

Misalnya:

(1) Anakem wis ditoreh?

‘Anakmu sudah disunat?’

(2) Punapa putranipun sampun wantun ditoreh?

‘Apakah anakmu sudah berani disunat?’

10. Bong supit 'calak'

Bong supit mempunyai makna denotasi yang sama dengan calak, yaitu 'orang yang bertugas untuk melakukan khitan'. Sebagaimana toreh, bong supit ini erat kaitannya dengan keberhasilan toreh untuk ndandani (memperindah) alat kelamin. Berhasil tidaknya toreh tergantung kepada keahlian bong supit. Istilah ini pun dipakai untuk segala tingkat tutur bahasa Jawa baik ngoko maupun krama.

Misalnya:

(3) Bong supit, tulung anakku ditoreh.

'Bong supit, tolong anak saya dikhitan'

(4) Putranipun panjenengan punapa sampun ditoreh kaliyan bong supit?

'Apakah anakmu sudah dikhitan oleh bong supit?'

11. Jurit 'perang'

Kata jurit memiliki makna 'perang'. Masyarakat Samin sebenarnya juga mengenal istilah perang. Tetapi dalam salah satu ajarannya "tembang jambu karuk" diketahui bahwa mereka telah *mengugemi* istilah tersebut karena terkait erat dengan ajaran Samin (warisan leluhur) yang harus dijunjung tinggi.

Pernyataan yang mendukung penggunaan istilah tersebut sebagai berikut.

(1) Kebeneran nek kulon ana rame jurit

'Kebetulan sekali di dunia Barat ada perang, yaitu Perang Dunia II'.



3.2.4 Makna Peribahasa

Makna peribahasa merupakan makna sebuah satuan bahasa yang menyimpang dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Makna peribahasa dikatakan menyimpang karena makna tersebut tidak dapat diramalkan dari unsur-unsur pembentuknya.

Misalnya:

12. Jago trondhol

Jago trandhol yang bagi orang Jawa sekitarnya diartikan ‘Ayam jago berkepala plontos’. Sedangkan orang Samin mengalihkan referennya, yaitu bukan ayam jago melainkan manusia. Jago trondhol bagi orang Samin berarti ‘Penjajah yang berasal dari Asia, yakni Jepang yang akan menjajah Indonesia secara lebih kejam.’ Jago trondhol menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Jago trondhol bagi orang Samin merupakan bala tentara Jepang yang berpenampilan plontos/botak menyerupai ayam jago yang plontos.

13. Nandur pari, thukul pari, ngundhuh pari.

Nandur pari → {nandur} + {pari}

Thukul pari → {thukul} + {pari}

Ngundhuh pari → {ngundhuh} + {pari}

Ungkapan ini berlaku umum baik masyarakat Samin ataupun masyarakat Jawa sekitarnya. Ungkapan ini sangat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakatnya yang hidup dari bercocok tanam khususnya padi. Sehingga ungkapan yang timbul tidak jauh dari harmonisasi lingkungan tempat mereka

berpijak. Mereka mengambil perumpamaan dari kehidupan mereka sehari-hari.

Istilah *nandur pari*, *thukul pari*, *ngundhuh pari* merupakan proses kegiatan yang biasa dilakukan oleh para petani untuk menanam padi di sawahnya. Hasil dari tanaman tersebut sangat bergantung kepada keuletan seorang petani dalam menggarap sawah ladangnya. Sehingga apabila istilah tersebut sangat akrab di telinga kita (masyarakat Jawa) lebih jauh memaknai perbuatan kita diibaratkan orang yang sedang mengerjakan sawahnya. Istilah tersebut bermakna 'kita akan mendapatkan ganjaran terhadap apa yang telah kita perbuat'.

14. Becik ketitik ala ketara

Becik ketitik → {becik} + {ketitik}

Ala ketara → {ala} + {ketara}

Ungkapan ini selain dianut masyarakat Samin, juga banyak dianut masyarakat Jawa. Peribahasa tersebut memanfaatkan asonansi yaitu semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan vokal yang sama dan memberi efek penekanan ataupun keindahan bunyi.

Becik berarti perbuatan yang baik, *ketitik* berarti kelihatan/tampak. Sedangkan *ala* berarti perbuatan jahat/buruk, dan *ketara* berarti kurang lebih sama dengan *ketitik* yaitu 'terlihat/tampak'. Sehingga apabila kata tersebut berusaha untuk dipadukan membentuk arti 'barang siapa berbuat maka dia akan menerima ganjarannya (perbuatan baik ataupun tercela).'

15. Mapah gedhang

Mapah gedhang → {mapah} + {gedhang}

```

      /  \
     N-   papah
  
```

Ungkapan di atas bagi masyarakat Samin merupakan bentuk simile/perumpamaan yang memiliki makna meluas yaitu ‘kita harus memikirkan dan menyaring terlebih dahulu segala sesuatu secara lebih mendalam sebelum memutuskannya, pemikiran kita hendaknya berada ditengah-tengah ibarat pisang yang dipotong menjadi dua bagian yang sama. ‘Sebelum berbuat harus dipertimbangkan baik buruknya tindakan kita, karena perbuatan tersebut membawa konsekuensi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.’

16. Menclok wit gedhe

Menclok wit gedhe → {menclok} + {wit} + {gedhe}

Pada masyarakat Samin ungkapan tersebut merupakan makna konotatif dan mengalami pergeseran referen yaitu prajurit/pejuang. Ungkapan tersebut berarti ‘ketika Mbah Surontiko dibuang ke Sawahlunto, Mbah berpesan kepada anak cucu, ”Suatu saya akan kembali ke tanah Jawa dengan membawa *gelar sepapan* (prajurit/pejuang)”’.

17. Adhang akeh

Adhang akeh → {adhang} + {akeh}

Kata tersebut merupakan ungkapan pada masyarakat Samin yang berarti ‘gotong-royong yang ditetapkan dalam adat istiadat berhubungan dengan acara khitanan, perkawinan, kematian. Ungkapan tersebut bagi orang Samin

telah bergeser referennya. Jika orang Jawa umumnya, *adhang akeh* berarti ‘menanak nasi dalam jumlah besar’, akan tetapi bagi masyarakat Samin *adhang akeh* berarti ‘mempunyai hajat’.

18. Larang sandhang larang pangan

Larang sandhang → {larang} + {sandhang}

Larang pangan → {larang} + {pangan}

Ungkapan ini merupakan bentuk repetisi yang berusaha memberikan penekanan pada kata *larang* sehingga ditimbulkan efek penyangatan.. Ungkapan tersebut dikenal baik masyarakat Jawa pada umumnya maupun masyarakat Samin. *Larang sandhang* berarti mahalnnya harga segala kebutuhan pokok akan pakaian, sedangkan *larang pangan* merupakan perwujudan dari mahalnnya harga kebutuhan pokok akan makanan.

Adapun makna dari ungkapan tersebut ‘Mahalnnya harga-harga segala jenis kebutuhan primer (pangan dan sandhang) akibat penjajahan Belanda.’ Perwujudan ungkapan di atas adalah suatu penderitaan yang dialami akibat penjajahan sehingga tidak dapat memenuhi utama dalam hidup berupa makanan, minuman maupun pakaian.

19. Sepi ing pamrih rame ing gawe

Sepi ing pamrih rame ing gawe merupakan pengejawantahan sikap batin masyarakat Samin sebagai ungkapan yang menjadi titik tolak bagi usaha-usaha untuk melawan hawa nafsu. Tujuannya adalah mencapai ketenangan hati dan ketenangan batin.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ‘perbuatan yang tidak mementingkan diri sendiri/selalu berbuat baik kepada orang lain dengan cara giat untuk beramal (bekerja) untuk kepentingan umum’.

20. Tetepe yen wis putusan Kanjeng Jawa, Tinggi Jawa, Tunggu Rakyat

Ungkapan ini muncul tatkala Ki Samin akan pergi ke pengasingan dan berpesan kepada anak cucunya bahwa nanti suatu saat negeri tercinta ini akan dipimpin oleh bangsa kita sendiri.

Makna yang terdapat dalam ungkapan tersebut ‘janji kepada pemimpin/pemerintah yang dikehendaki, mereka akan taat dan tunduk pada peraturan’. Oleh karena itu, ketika masyarakat Samin mengetahui Indonesia sudah merdeka, mereka memenuhi janjinya dengan membayar pajak, mengikuti acara-acara kenegaraan (pengibaran bendera merah putih tiap tanggal 17 Agustus atau hari besar Nasional lainnya).

21. Jamur punggung maju bareng

Ungkapan ini dikenal masyarakat Samin ketika Ki Samin dengan gigihnya menyebarkan ajaran Samin dan bertekad bulat untuk mengusir penjajah dari bumi Jawa. Manusia diibaratkan dengan *jamur punggung* dan *maju bareng* diartikan ‘maju bersama menghadapi musuh’.

Dan masyarakat Samin lebih jauh mengartikan *jamur punggung maju bareng* ‘sebutan bagi orang-orang terhormat yang maju perang bersama-sama’. Istilah ini merupakan pendobrak semangat bagi para pengikut Samin yang pada waktu itu banyak mengalami kesengsaraan karena selalu mendapatkan tekanan dan intimidasi dari Belanda maupun antek-anteknya.

3.2.5 Makna Kias

Semua bentuk satuan (baik berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak menunjuk pada arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai makna kiasan.

Pada pemakaian bahasa Jawa oleh masyarakat Samin banyak ditemukan kebahasaan yang tidak merujuk pada arti yang sebenarnya, sehingga dalam menyampaikan ajaran-ajarannya banyak dijumpai makna kias atau kiasan.

Misalnya:

22. Sirep

Sirep → {sirep}

Istilah sirep tidak hanya dikenal oleh masyarakat Samin saja, akan tetapi juga masyarakat Jawa pada umumnya. Sirep pada masyarakat Jawa yang berarti ‘melakukan suatu tindakan membuat orang lain terdiam, tertidur atau menghilangkan kesadaran pihak lain’ sedangkan pada masyarakat Samin, sirep mengalami perluasan makna yaitu ‘jangan berpendapat apapun/diam. Kita harus diam seolah-olah tidak mengetahui apapun, tapi bukan berarti tidak tahu. Juga harus mengalah yang bukan berarti kalah. Masyarakat Samin harus berprinsip yaitu mengalah untuk menang.

23. Ageman

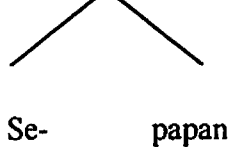
Ageman → {agem} + {-an}

Ageman secara denotasi bermakna alat, tapi bagi orang Samin dikiaskan menjadi ‘pedoman untuk berbuat kebajikan.’ Inti dari ageman tersebut adalah

Manunggaling Kawulo Gusti yaitu melekatkan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia dan berusaha diamalkan setiap saat.

24. Gelar sepapan

Gelar sepapan → {gelar} + {sepapan}



Kata di atas secara denotatif bermakna papan kayu tapi kemudian oleh ajaran Samin makna tersebut dikiaskan menjadi ‘prajurit/pejuang yang akan ikut berjuang memakmurkan seluruh bangsa Indonesia.’

25. Ajaran moral yang berpedoman pada pangganda, pangrasa, pangrunon dan pangawas.

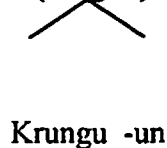
- Pangganda → {PaN-} + {ganda}

Istilah ini bagi masyarakat Samin merupakan sarana indra penciuman yang dapat mengetahui bau harum dan bau busuk. Indra penciuman sebagai perlambang bahwa ‘kita harus waspada terhadap hal-hal yang kurang baik. Jika terdapat tindakan yang kurang baik, sebaiknya kita jauhi.’

- Pangrasa → {PaN-} + {rasa}

Ungkapan ini terkait dengan ajaran moral Saminisme sebagai ‘sarana perasa untuk merasakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.’

- Pangrunon → {PaN-} + {runon}



Pangrungon merupakan salah satu ajaran moral Saminisme yang mengedepankan sarana pendengaran. Makna dari pedoman tersebut adalah ‘dengan mendengar kita dapat membedakan mana perbuatan yang terpuji dan mana perbuatan yang tercela.’

- Pangawas → {PaN-} + {awas}

Pangawas juga merupakan salah satu dari pedoman ajaran moral Saminisme yang bertitik tolak pada sarana pengindraan yaitu penglihatan. Makna dari pedoman tersebut adalah ‘dengan penglihatan harus dapat melihat perbuatan yang baik dan terpuji saja.’

26. Ajaran moral yang berpedoman pada empat warna, yaitu putih (putèh), ireng (hitam), kuning, dan abang (merah).

- Putih → {putèh}

Warna putih tersebut bagi ajaran Saminisme merupakan suatu tanda dari simbolik tertentu. Makna dari warna putih tersebut yaitu ‘dasar bagi hati yang bersih dalam berniat melakukan sesuatu.’

- Ireng → {ireng}

Warna hitam bagi ajaran Samin adalah untuk kesenangan. Artinya ‘Hitam sebagai simbol kesenangan. Kesenangan itu sendiri dibagi menjadi dua, yaitu senang dengan sesuatu yang baik dan senang pada sesuatu yang buruk. Jika senang pada yang baik harus dilaksanakan dan bila senang pada yang buruk harus dicegah/kekang.’

- Kuning → {kuning}

Warna kuning bagi ajaran Saminisme merupakan pedoman tingkah laku. Makna dari warna tersebut adalah ‘segala pedoman perilaku yang baik.’

- Abang → {abang}

Warna merah bagi ajaran Saminisme sebagai perlambang sandang pangan, dan juga angkara murka. Warna ini berarti ‘pedoman mencari nafkah harus menempuh jalur yang benar. Karena di sisi kehidupan ini banyak godaan yang sering membawa kita kearah yang salah (tidak halal).

27. Suluk

Ungkapan tersebut sangat diutamakan dalam penyebaran ajaran Saminisme. Ki Samin selalu menekankan bahwa hidup ini harus selalu diisi dengan perbuatan kebajikan, karena sebenarnya kita akan dapat lebih menghargai kehidupan manakala kita senantiasa bersyukur nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

Secara garis besar *suluk* bagi masyarakat Samin bermakna ‘dalam kehidupan ini manusia harus selalu mencari keterangan tentang arti kehidupan manusia, asal-usulnya, tujuan terakhir tatkala berhubungan dengan pencipta (Sang Khalik) dan dengan manusia sekitarnya’.

28. Njaba njero

Dalam berfalsafah Ki Samin berusaha menunjukkan kepada pengikutnya bahwa kepribadian yang baik adalah kepribadian yang dapat terlihat langsung dari tampak luar maupun dari dalam.

Maksudnya adalah ‘manusia dipercaya karena perkataan dan perbuatannya. Tindakan/prilaku seseorang dapat dinilai tidak hanya dari lahirnya saja tetapi juga dari tindakan batin/hati nuraninya’.

29. Wong Jawa kudu bisa jawab

Ungkapan ini muncul seputar pergerakan Samin dalam memberantas musuh, baik Londho ‘Belanda’ maupun Londho ireng ‘mata-mata Belanda/pribumi yang ingin hidup enak dan makmur tanpa mempedulikan nasib bangsanya’.

Untuk menghadapi kedua bentuk lawan tersebut maka orang Samin menerapkan pedoman *wong Jawa kudu bisa jawab* ‘orang Jawa/pribumi yang mencintai bumi pertiwi harus pandai berbicara (mengelak dan melawan semampunya) dengan penuh tanggung jawab atas apa yang diucapkan’. Tanggung jawab merupakan sikap dari apa yang diucapkan dan konsekuensinya orang Jawa tidak boleh ingkar janji’.

30. Aji pameling

Aji pameling memiliki makna kias ‘wangsit yang diberikan Ki Samin saat berada di pembuangan di Sawah Lunto kepada anak cucu agar mau menanam kapas dan menyediakan garam karena akan terjadi masa *larang sandhang larang pangan*’.

Dengan adanya aji pameling tersebut maka dengan segera segenap pengikut Samin bekerja keras menanam kapas dan menyediakan garam demi keperluan hidupnya sehari-hari.

31. Wong sikep

Istilah *wong sikep* berasal dari gabungan kata *wong* ‘manusia’ dan *sikep* ‘sikap/prilaku’. *Wong sikep* bagi masyarakat Samin ‘orang yang mempunyai cara/aturan adat istiadat tersendiri’. Masyarakat Samin menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan *wong sikep* dan bukan *wong Samin*. Jika kemudian masyarakat Samin lebih dikenal dengan sebutan *wong Samin* karena kepopuleran dan nama besar pemimpin gerakan mereka yaitu Ki Samin Soerosentiko.

Adapun *sikep* ‘sikap/aturan’ yang dapat dicontohkan dari masyarakat Samin adalah *sikep rabi*. *Sikep rabi* ‘tata aturan/cara orang menikah (senggama)’. Dari sikap/aturan tersebut terkandung nilai tanggung jawab seorang laki-laki untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Dan bagi masyarakat Samin seseorang laki-laki itu memegang kunci segala-galanya. Sehingga mereka menyatakan “Ageman iku gaman, Adam pangucape, man gaman lanang” artinya ‘ageman itu adalah alat/pedoman pengucapan yang dinyatakan Adam, dan barang yang dimaksud adalah alat vital laki-laki sebagai sumber pemberi kehidupan (air kehidupan)’.

BAB IV

SIMPULAN